

## ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP NILAI MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Aenun Putri Yuliani<sup>1</sup>., Dianty Eka Agustia<sup>2</sup>., Siti Anisa Fitriani<sup>3</sup>., Oki Suprianto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia

Email: tina53344@gmail.com, diantyeakaugustia@gmail.com, dla737934@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 03-Januari-2024

Disetujui: 27-Februari-2024

#### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;  
Berkebhinekaan Global;  
PPKn

### ABSTRAK

**Abstrak:** Perkembangan zaman yang sangat pesat mengakibatkan banyak terjadinya penyimpangan khususnya pada siswa sekolah dasar. Penyimpangan tersebut tak terlepas dari adanya penurunan pendidikan karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran PPKn terhadap nilai moral siswa sekolah dasar dan faktor apa saja yang membuat pendidikan karakter berkebhinekaan global siswa sekolah dasar menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan 21 jurnal yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini juga menggunakan teknik meta analisis data. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendidikan karakter berkebhinekaan global melalui pembelajaran PPKn terhadap nilai moral siswa SD sudah terimplementasi, namun pada penerapannya belum bisa dikatakan berhasil karena memiliki banyak tantangan yang kompleks bagi satuan pendidikan, serta terdapat dua faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni faktor internal dan eksternal.

**Abstract:** The rapid development of the times has resulted in many deviations, especially in elementary school students. This deviation is inseparable from the decline in character education owned by each individual. This study aims to determine how the implementation of global diversity character education in Civics learning on the moral values of elementary school students and what factors make the global diversity character education of elementary school students decline. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The data collection technique in this study is to collect 21 journals that are relevant to the issues to be discussed. This research also uses data meta-analysis techniques. Based on the analysis conducted, it can be seen that global diversity character education through Civics learning on the moral values of elementary school students has been implemented, but in its application it cannot be said to be successful because it has many complex challenges for educational units, and there are two factors that influence this, namely internal and external factors.



This is an open access article under the **BY-SA** license



### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar cita-cita bangsa dapat terwujud dengan baik di masa yang akan datang. Adanya pendidikan, masyarakat mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan yang lebih, sehingga mereka terjamin dalam memiliki pekerjaan yang layak untuk mempertahankan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu kegiatan yang memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi diri siswa baik potensi pribadi maupun sebagai masyarakat. Sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Mengacu pada hal tersebut, jelas bahwa Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang.

Menurut (Fitriani & Dewi, 2021) bahwa pendidikan karakter terdiri dari dua kata, pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah berusaha keras untuk meningkatkan karakter dan pemikiran, untuk mempromosikan kehidupan yang harmonis dengan alam dan orang-orangnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di suatu negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun atau membentuk kepribadian yang khas dari peserta didik yakni kepribadian yang baik seperti sikap jujur, tangguh, cerdas, peduli, bertanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah, tanggap, percaya diri, suka menolong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi, taat, dan lain-lain yang tentunya perilaku

yang berakhlak mulia (Amin, 2015). Dalam membentuk karakter pada anak perlu adanya peran Profil Pelajar Pancasila seperti dalam ciri ke-2 yaitu “Berkebhinekaan Global” dimana merupakan suatu karakter yang harus dimiliki pelajar Indonesia dalam mempertahankan dan menghargai budaya luhur, identitas, dan perasaan menghormati adanya keberagaman. Pendidikan karakter membentuk siswa menjadi makhluk sosial yang saling ketergantungan dan membantu satu sama lain serta memiliki adab dan sopan santun (kemdikbud, 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diakui sebagai mata pelajaran wajib yang mencakup pendidikan moral, norma, hukum, dan budi pekerti untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, demokratis, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak. Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk menghasikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap dan perilaku: (1) memiliki kemampuan bertindak secara bertanggung jawab sesuai dengan hati nurani; (2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah-masalah kehidupan dan kesejahteraan serta solusinya; (3) mengenali perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dan (4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa-peristiwa bersejarah serta nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Sulaiman, 2015). Pendidikan kewarganegaraan sangat berpengaruh dalam mengembangkan nilai moral peserta didik sehingga timbul adanya kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik dan tumbuhnya rasa kepedulian seseorang terhadap negaranya.

Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip yang terkait dengan norma-norma sosial, keyakinan agama, praktik-praktik budaya, dan persepsi individu tentang keadilan dan integritas (Prawiro, 2023). Di era globalisasi, nilai-nilai moral mulai memudar pada diri setiap peserta didik. Banyaknya penyimpangan sosial, budaya, dan agama, seperti siswa yang saling mengejek temannya karena perbedaan agama, ras maupun golongan, anak SD yang dicolok matanya oleh kakak kelasnya, terjadi bullying yang menyebabkan siswa sd bunuh diri, dan siswa sd yang melakukan tindak asusila. Oleh sebab itu, diperlukannya Pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk mengurangi permasalahan tersebut. Tidak hanya dalam materi pelajaran saja, namun harus diimbangi dengan menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik di kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter ini dapat dilihat keberhasilannya melalui perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun sekitarnya.

Namun demikian, menurut (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021) pada realitanya bahwa pendidikan karakter dinilai kurang berhasil membentuk kepribadian generasi bangsa yang bermartabat dan hanya mampu menghasilkan lulusan yang berintelektualitas memadai namun tidak memiliki mental dan karakter yang baik. Fenomena terkait menurunnya nilai karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar juga banyak ditemukan dalam berbagai platform media sosial, salah satunya dikutip oleh (Ali, 2023) yang menyatakan bahwa terjadinya kasus bullying terhadap siswa SD di Sukabumi yang tewas dikeroyok teman sekolahnya. Diperkuat juga dengan data yang diperoleh bahwa selama periode sembilan tahun antara 2011 sampai 2019, KPAI mencatat adanya jumlah pengaduan kekerasan terhadap anak yang mencapai angka 37.381. Terdapat juga laporan sebanyak 2.473 mengenai kasus bullying baik di dunia pendidikan maupun di media sosial, dengan trend peningkatan yang kontinu (KPAI, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kasus perundungan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Diketahui ada 25 kasus atau 67% yang tercatat oleh KPAI sepanjang Januari hingga April 2019, baik melalui pengaduan langsung maupun pengaduan online. Menurut data KPAI, dari 37 kasus yang dilaporkan, 5 kasus terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP), diikuti 6 kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, hanya satu kasus yang terjadi di tingkat perguruan tinggi (PT) (Data, 2019). Pada tahun 2016, United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merilis sebuah laporan yang menempatkan Indonesia di posisi terdepan di antara negara-negara lain dalam hal insiden kekerasan terhadap anak, terutama di dalam institusi pendidikan. Kronisnya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia melonjak setinggi 84%, melampaui Vietnam dan Nepal yang memiliki angka serupa yaitu 79%. Menyusul di belakangnya adalah Kamboja dengan 73% dan Pakistan dengan 43% (Weekly, 2017). Data dari Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 mengungkapkan bahwa di Indonesia, sebanyak 41,1% siswa mengaku pernah mengalami perundungan. Persentase ini jauh melampaui rata-rata di antara negara-negara anggota OECD, yang hanya mencapai 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan jumlah siswa terbanyak yang menjadi korban perundungan. Bersamaan dengan prevalensi perundungan ini, siswa Indonesia melaporkan bahwa 15% pernah mengalami intimidasi, 19% mengalami pengucilan, dan 22% mengalami ejekan dan pencurian barang-barang mereka. Selain itu, sejumlah siswa Indonesia 14% mengaku pernah diancam; 18% lainnya mengaku pernah didorong oleh teman sekelasnya; dan yang lebih menyedihkan lagi, sebagian besar 20% pernah mengalami rumor yang tidak menyenangkan tentang mereka (Jayani, 2019).

Maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di zaman sekarang ini tak lepas dari pengaruh lingkungan anak tersebut, sehingga menjadi tantangan bagi orang tua serta pendidik untuk lebih memperhatikan pergaulan selama proses karakter anak itu terbentuk (Rahayu, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliani & Bastian, 2021) juga mengemukakan bahwa perlu adanya inovasi di dalam pendidikan karakter sehingga bisa meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengurangi penyimpangan sosial yang sedang marak saat ini dikalangan anak SD. Maka dari itu, perlu adanya pelajaran yang dapat mengajarkan tentang nilai-nilai moral seperti mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Adanya pembelajaran ppkn di harapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik terhadap nilai moral ke arah yang lebih baik untuk menciptakan warga negara yang baik dan cerdas dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh bahwa banyaknya permasalahan/perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa sekolah dasar, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait analisis pendidikan karakter berkebhinekaan global melalui pembelajaran ppkn terhadap nilai moral siswa sekolah dasar. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran PPKn terhadap nilai moral siswa sekolah dasar dan faktor apa saja yang membuat pendidikan karakter berkebhinekaan global siswa sekolah dasar menurun.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Peneliti menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis atrikel yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yang mungkin kontradiktif antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dan adanya keterbatasan waktu untuk meneliti secara langsung menyebabkan peneliti mengambil metode ini. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan mengumpulkan 12 jurnal implemmentasi pendidikan karakter berkebhinekaan global dan 9 jurnal faktor yang memengaruhi menurunnya pendidikan karakter berkebhinekaan global siswa sekolah dasar. 21 jurnal ini merupakan jurnal yang relevan dengan fokus pendidikan karakter berkebhinekaan global melalui pembelajaran PPKn terhadap moralitas siswa SD.

Hasil berupa tulisan-tulisan yang diperoleh dari literatur dan dokumen dijadikan satu yang kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik meta analisis data. Teknik ini melibatkan penggunaan dua penelitian atau lebih untuk mensintesis dan menilai secara kritis upaya penelitian sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Dalam Pembelajaran Ppkn Terhadap Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter yang berkebhinekaan global merupakan pendidikan yang memerlukan siswa untuk memiliki nilai-nilai seperti toleransi, bergotong royong, bertanggung jawab, pantang menyerah, jujur, dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter berkebhinekaan global ini bisa melalui pembelajaran PPKn yang mana dalam pembelajaran tersebut yang berfokus pada perkembangan dan pembinaan warga negara yang cerdas, cakap, terampil, berkarakter, serta bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang ideal di kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, pada faktanya pendidikan karakter ini belum sepenuhnya berhasil di implementasikan dan adanya penurunan nilai moral pada siswa SD.

Beberapa penelitian dan Pengembangan yang dilakukan pada tahun (2015-2023) yang membahas implementasi pendidikan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran PPKn terhadap nilai moral siswa sekolah dasar akan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global dalam Pembelajaran PPKn terhadap Nilai Moral Siswa SD

No	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Juliardi, 2015)	Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menghidupkan kembali karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketakwaan, keimanan, kejujuran, kepedulian, dan etika atau sopan santun. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter bagi peserta didik karena tujuan mendasarnya adalah menciptakan peserta didik yang menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diimplementasikan melalui PKn dalam membentuk moral generasi muda.
2	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pkn Kelas di SD Gugus Larasati Kota Semarang (Seno, 2016)	Keberhasilan implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn siswa kelas II di Gugus Larasati, Kota Semarang, dibuktikan melalui pengumpulan data dan catatan lapangan yang cermat serta dalam kategori berhasil. Disimpulkan bahwa para guru di kelas II di Gugus Larasati telah dengan mahir memasukkan 18 nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn.
3	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Muatan Ppkn di SD (Kusuma, 2019)	Implementasi pendidikan karakter melalui PKn di SD N Gayam 01 telah dilaksanakan dengan cara kepala sekolah mengarahkan wali kelas atau guru kelas untuk memberikan atau memasukkan nilai-nilai karakter melalui PKn. Sekolah memberikan kebebasan kepada semua guru untuk membuat RPP, silabus, dan bahan ajar sendiri, dan setiap guru diperiksa administrasi kelasnya (bahan ajar, silabus, dan RPP). Kepala sekolah mensyaratkan harus ada nilai-nilai karakter yang diimplementasikan.
4	Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas XI Mipa 5 SMAN 1 Pontianak (Desky, Sulistyarini, & Atmaja, 2019)	Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di kelas XI MIPA 5 di SMA Negeri 1 Pontianak yang dilakukan oleh guru PPKn merupakan kegiatan rutin yang meliputi keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian yang sudah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011. Hal ini selaras dengan inisiatif pengembangan sekolah yang dilakukan sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter yang difasilitasi oleh guru selama pelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru PPKn patut dipuji.
5	Implementasi Pendidikan Nilai Moral dan Karakter dalam Pembelajaran Pkn di SD (Sinaga, Naeborho, Sidabariba, Pasaribu, 2022)	Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan nilai dan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran guru SD. Guru harus memasukkan target karakter ke dalam mata pelajaran PKn sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada materi kognitif saja, tetapi juga bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa SD. Peran seorang guru dengan kompetensi akademik menjadi sangat penting karena mereka dapat mengembangkan program-program yang berkaitan dengan penanaman pendidikan moral dan karakter bagi anak-anak sekolah dasar. Namun, keteladanan sangat penting dalam menanamkan pendidikan moral dan karakter. Orang tua memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka, guru memberikan contoh bagi murid-murid mereka, sementara pemimpin memberikan model karakter yang baik bagi masyarakat.
6	Implementasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa SD (Suja & Sutajaya, 2022)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila berbasis Tri Hita Karana memiliki potensi untuk meningkatkan karakter keberagaman global pada siswa sekolah dasar. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya peningkatan skor mengenai ciri-ciri keberagaman global antara siklus I dan siklus II. Hal ini disebabkan karena dengan pendidikan pancasila yang ditanamkan melalui landasan Tri Hita Karana, siswa dapat menggali pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui implementasi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.

7	Membangun Nilai Moral Pelajar Pancasila pada Siswa SD (Adilla, 2022)	Nilai-nilai Pancasila yang dapat diimplementasikan pada siswa kelas empat sekolah dasar adalah; kebiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun dan menghormati hak-hak individu terkait agama dan kepercayaan mereka. Nilai-nilai untuk menumbuhkan kemandirian dan kerja sama di antara para siswa. Nilai kebhinekaan global, dengan sikap menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai saling menghargai, solidaritas/ kekeluargaan, toleransi, dan kesetaraan yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Sikap menghargai pendapat setiap siswa dan tidak membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sikap menghargai dan menerima segala kritik dan keinginan siswa selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku.
8	Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di SD (Jamaludin, Amus, & Hasdin, 2022)	Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam bentuk pengajaran literasi dan numerasi di dalam kelas dan kegiatan literasi di perpustakaan, upacara pengibaran bendera dan latihan, pertemuan terjadwal dengan para guru untuk kegiatan keagamaan, pembuatan papan pengumuman, membersihkan halaman sekolah, serta menanam pohon buah dan sayuran. Kegiatan-kegiatan ini dianggap sangat relevan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar dan menengah.
9	Eksplorasi Kebhinekaan Global Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa SD (Khaerotunisa, Yektyastuti, & Helmanto, 2023)	Keberagaman global dalam proyek penguatan profil Pancasila siswa, yang diimplementasikan di kelas 5 SD, dicapai dengan memperkenalkan dan berpartisipasi dalam tradisi yang disebut Pawai Dongdang. Tradisi ini berasal dari daerah Cimande dan dilakukan untuk menyambut bulan Maulid. Dalam kegiatan ini, sejumlah warga membawa hasil pertanian mereka yang dihiasi dengan dekorasi Dongdang, seperti sayuran, padi, dan buah-buahan. Selain itu, para siswa kelas 5 juga selalu menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dengan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Mereka juga memperkenalkan beberapa ciri khas budaya seperti <u>pakaian tradisional, tarian daerah, dan lagu-lagu daerah.</u>
10	Penguatan Dimensi keragaman Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Wijayanti & Muthali'in, 2023)	Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai penguatan dimensi-dimensi keragaman global melalui pembelajaran PPKn, dapat disimpulkan bahwa materi dalam pembelajaran ini mencakup penguatan dimensi-dimensi keragaman global. Penguatan dimensi keragaman global melalui pembelajaran PPKn terdapat pada unit 3 "Bhineka Tunggal Ika", di mana setiap unitnya mengintegrasikan elemen-elemen kunci keragaman global, antara lain kemampuan komunikasi antarbudaya dalam hubungan dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman multikultural, serta pengetahuan dan penghormatan terhadap budaya yang berbeda. Selain itu, kegiatankegiatan dalam pembelajaran PPKn juga melatih siswa untuk saling menghormati dan menghargai serta menunjukkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Integrasi nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran PPKn sangat penting untuk menghasilkan siswa yang memiliki komitmen tinggi dalam menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menampilkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsa. Namun demikian, dalam implementasinya, PPKn tidak dapat bekerja sendiri dalam mengembangkan profil peserta didik yang Pancasila, tetap membutuhkan kolaborasi
11	Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar (Fauzi, Rini, & Qomariyah, 2023)	Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yang mewujudkan keyakinan dan prinsip-prinsip Pancasila, termasuk memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merangkul keragaman global, mandiri, bekerja sama, pemikir kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter. Mahasiswa Pancasila menjadi teladan pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui adat istiadat, budaya, kesenian, etnis, pahlawan, dan lain-lain; sehingga mendorong berkembangnya profil pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menerima keragaman global, mandiri, kooperatif, pemikir kritis, kreatif.

12	Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN Bumi Agung Lamandau (Nurkhaliza, Noor, & YG, 2023)	Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam bentuk pengajaran literasi dan numerasi di dalam kelas dan kegiatan literasi di perpustakaan, upacara pengibaran bendera dan latihan, pertemuan terjadwal dengan para guru untuk kegiatan keagamaan, pembuatan papan pengumuman, membersihkan halaman sekolah, serta menanam pohon buah dan sayuran. Kegiatan-kegiatan ini dianggap sangat relevan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar dan menengah.
----	---	--

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari dua belas artikel penelitian yang dilakukan mulai tahun 2015 sampai dengan 2023, dapat disimpulkan bahwa Implementasi komponen kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila belum optimal karena berbagai hambatan yang mengakibatkan kurangnya informasi yang diberikan oleh para pendidik. Beberapa hambatan tersebut antara lain terbatasnya waktu yang dialokasikan oleh pendidik, terbatasnya kegiatan belajar mengajar, minimnya substansi mata pelajaran yang diajarkan, minimnya pengetahuan teknologi di kalangan pendidik, kurangnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Penyelesaian terhadap kendala yang dihadapi dalam pembentukan Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: pertama, dengan melibatkan guru mata pelajaran sebagai fasilitator; kedua, dengan menerapkan program pembiasaan, keteladanan, tutorial dan pendampingan oleh guru BK atau guru mata pelajaran; ketiga, dengan mengupayakan program kolaborasi dan koordinasi dengan guru-guru mata pelajaran lain; keempat, dengan tidak memprioritaskan waktu yang terlalu banyak untuk bersosialisasi atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kenakalan di kalangan anak muda, melainkan lebih mengedepankan upaya-upaya yang bersifat disiplin dan efisien.

Dari temuan dalam penelitian ini, pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah tentu menghadapi tantangan yang kompleks baik bagi kepala sekolah maupun guru. Beberapa hambatan yang mengganggu kelancaran implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah ketiadaan program-program di sekolah yang mempromosikan kedisiplinan, perilaku sopan dan santun, ketaatan beribadah tepat waktu, serta pengaruh lingkungan rumah yang tidak menyokong perkembangan karakter yang baik. Oleh karena itu, pentingnya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan karakter siswa agar menjadi lebih baik pun tak dapat dipandang sebelah mata.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar

Di era globalisasi saat ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial mulai dari anak sd sampai orang dewasa. Hal ini tentunya memiliki faktor penyebab mengapa hal tersebut bisa terjadi, seperti halnya pada moralitas siswa sd yang mulai menurun disebabkan oleh beberapa faktor.

Tabel 2. Penelitian Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa SD

No	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	Membina Karakter Siswa yang Berperilaku Menyimpang di SDN 1 Tilahan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hul Sungai Tengah (Jannah, 2015)	Penanaman karakter pada anak yang menunjukkan perilaku menyimpang di SDN 1 Tilahan dilakukan melalui pendekatan langsung pada anak yang bermasalah dan memberikan nasihat tentang akhlak mulia, menanamkan kesadaran, serta membudayakan perilaku positif seperti jabat tangan antara guru dan murid, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau bersih-bersih lingkungan sekolah.
2	Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan (Yuniati, Suyahmo, & Juhadi, 2017)	Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh para pelajar tersebut disebabkan oleh faktor internal seperti gangguan kognitif dan intelegensi yang rendah, gangguan emosional, dan lemahnya keyakinan beragama. Selain itu, faktor eksternal seperti broken home, pola asuh yang salah dalam keluarga, pengaruh pergaulan, kesetiaan terhadap teman atau saudara, dan terlibat dalam perjanjian negatif juga turut andil dalam perilaku ini. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang di kalangan siswa, guru studi sosial (IPS) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) memainkan peran penting dengan memasukkan pelajaran tentang penyimpangan sosial dan mempromosikan kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, mereka juga berperan sebagai teman curhat yang ramah yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah mereka.

3	Perilaku Menyimpang Di Kalangan Siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara) (NIM, 2017)	Faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang yaitu diantaranya: a. Faktor lingkungan sekolah; Faktor yang dimaksud disini adalah dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak satuan pendidikan untuk lebih memberi perhatian kepada siswa yang menyebabkan siswa tidak takut jika melakukan pelanggaran. b. Faktor Teman Sebaya; lingkungan pertemanan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak dan juga proses pembentukan sikap dan perilaku yang akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang.
4	Studi Kasus Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas 6 Di SD Negeri 01 Jagoi Babang (Hidayah, 2019)	Prevalensi perilaku menyimpang pada siswa terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pengaruh orang tua, lingkungan sosial, dan interaksi teman sebaya. Pengaruh orang tua dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengamati dan meniru contoh negatif dari orang tua. Selain itu, ketika orang tua gagal menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan yang positif, siswa dapat menginternalisasi perilaku menyimpang setelah berulang kali menyaksikan orang tua mereka terlibat dalam kegiatan seperti merokok dan berkeliaran di malam hari. Selain itu, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku menyimpang. Ketika seseorang dikelilingi oleh kebiasaan dan norma budaya yang mendorong perilaku tertentu-seperti merokok-mereka dapat mengadopsi praktik-praktik ini. Terakhir, pengaruh teman sebaya juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang karena adanya kelompok atau kelompok yang terlibat dalam perilaku menyimpang.
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang (Anggita, Purnamasari, & Rais, 2021)	Faktor-faktor yang memengaruhi anak-anak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengasimilasi norma-norma budaya, proses belajar yang menyimpang, ketegangan antara budaya dan struktur sosial, ikatan sosial yang beragam, dan konsekuensi dari nilai-nilai sosialisasi yang terkait dengan penyimpangan subkultural.
6	Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman (Sutiyono, 2022)	Faktor internal yang mendukung antara lain mata pelajaran seperti PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan kebiasaan berjabat tangan, yang menjadi alternatif awal untuk membentuk profil siswa yang Pancasila. Di sisi lain, faktor pendukung eksternal terletak pada penerapan kurikulum 2013 yang menjadi landasan penguatan karakter pada siswa. Faktor penghambat terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Faktor penghambat internal meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam memaknai profil siswa terkait Pancasila, serta kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui situs-situs yang disediakan. Sementara itu, faktor penghambat eksternal berkisar dari kurangnya sosialisasi dan pelatihan khusus tentang pembentukan profil siswa Pancasila hingga ketiadaan modul dan tantangan yang ditimbulkan oleh situasi pandemi saat ini yang menyulitkan pembentukan profil ini secara efektif.
7	Analisis Faktor yang mempengaruhi menyimpang pada Anak di SD Negeri 03 Pakan Labuah (Irawati, Monia, & Puadi, 2023)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang antara lain faktor pendidikan dalam keluarga, pola pikir, faktor lingkungan, dan faktor teman sebaya. Faktor lain yang muncul adalah pikiran siswa, perasaan siswa, dan ketakutan siswa. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh seorang siswa kelas 3 SD Negeri 03 Pakan Labuah merupakan perilaku yang melanggar norma dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.
8	Penyimpangan Sosial pada Lembaga Pendidikan (Sihaloho, Dasopang, Handayani, & Sari, 2023)	Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal seperti faktor psikologis, yaitu kecenderungan anak untuk melakukan tindakan yang melanggar norma sosial. Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi penyimpangan sosial pada anak usia dini antara lain: a. Gangguan emosi dan perilaku; b. Kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan agresif; c. Kecenderungan terhadap perilaku merusak; d. Kecenderungan terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi penyimpangan sosial pada anak usia dini adalah: a. Pengaruh teman sebaya yang negatif; b. Pengaruh keluarga yang tidak mendukung; c. Pengaruh media yang tidak sehat Penyimpangan sosial pada anak usia dini dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas.

9	Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter (Revalina, Moeis, & Indrawadi, 2023)	Bentuk degradasi moral di kalangan pelajar dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek. Pertama, terjadi penurunan nilai religiusitas, diikuti dengan penurunan nilai kemanusiaan. Selain itu, terjadi pula penurunan nilai persatuan dan kesatuan yang dibuktikan dengan keterlibatan pelajar dalam tawuran dan konflik. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral di kalangan pelajar. Salah satu faktornya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar itu sendiri. Faktor lainnya adalah kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, gadget dan media sosial juga berperan sebagai faktor yang berpengaruh. Implikasi dari degradasi moral di kalangan pelajar ini terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila cukup signifikan jika melihat makna dan esensi PKn sebagai pendidikan karakter. Kerosotan ini menunjukkan tidak adanya hubungan manusia dengan Tuhan, kurangnya rasa kepedulian sosial terhadap sesama manusia, kurangnya sifat patriotik dan komunal, mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi, dan mengabaikan keadilan untuk semua tanpa diskriminasi atau pilih kasih.
---	---	--

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari sembilan artikel penelitian yang dilakukan mulai tahun 2015 sampai dengan 2023, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penghambat yang menyebabkan menurunnya nilai moral siswa sekolah dasar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal dapat diidentifikasi sebagai kurangnya pemahaman di antara para guru mengenai interpretasi profil siswa terkait Pancasila, serta otonomi mereka sendiri dalam mempelajari profil tersebut melalui media online seperti situs web. Jika guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan suatu konsep tertentu, tentu saja akan berpengaruh pada metode atau model yang digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan tersebut. Di sisi lain, hambatan eksternal meliputi tidak adanya sosialisasi dan lokakarya orientasi khusus yang berkaitan dengan pembentukan profil siswa Pancasila. Padahal, sosialisasi memainkan peran penting dan memiliki banyak fungsi dan pengaruh.

Perkembangan teknologi yang saat ini semakin pesat menyebabkan banyak terjadi penyimpangan salah satunya dalam perilaku menghargai kebudayaan. Hal ini diperkuat dengan adanya fenomena terkait anak-anak, remaja, hingga dewasa yang kini lebih banyak menyukai musik luar dibandingkan dengan lagu-lagu daerah/kebangsaan negara Indonesia itu sendiri. Tak hanya itu, nilai kesopanan yang dimiliki oleh anak terkhusus siswa sekolah dasar juga mulai menurun. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap mereka kepada guru dan orang yang lebih tua. Banyak kasus dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disalahgunakan atau pemakaiannya kurang tepat sehingga menjadi kebiasaan meniru bagi anak-anak usia sekolah dasar serta bagi mereka akan cepat terpengaruh oleh budaya luar melalui gadget yang sekarang sudah menjadi trend mendunia. Selain itu, terdapat juga penyimpangan lain yang mengacu pada kekerasan seperti kasus pembullyan, pembunuhan, kekerasan seksual, dan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan anak usia dini. Beberapa permasalahan diatas, tentunya memiliki faktor yang menjadi penyebab bagaimana permasalahan tersebut bisa terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggita, Purnamasari, & Rais, 2021), faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah dari diri sendiri karena kurangnya penguatan diri sehingga ada dorongan dari individu untuk melakukan perilaku menyimpang sedangkan untuk faktor eksternal yaitu dari keluarga, lingkungan bermain, dan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Harlock yang menyatakan bahwa “Perkembangan perilaku moral seorang anak dipengaruhi oleh standar moral kelompok tempat anak tersebut mengidentifikasi diri. Hal ini menyiratkan bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga mereka untuk mengikuti kode kelompok tempat mereka berada. Akibatnya, jika dihadapkan pada suatu pilihan, anak akan mematuhi norma kelompok sebagai cara untuk mempertahankan status mereka di dalamnya”.

Untuk alasan tersebut, maka sangatlah esensial bagi kita mencari jalan keluar yang akurat guna meningkatkan kualitas karakter berkebhinekaan global siswa. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dapat belajar secara lebih bermakna dengan konteks yang lebih luas dan kaitannya dengan pengamalan sila-sila Pancasila sehingga jika pengamalan tersebut sudah diterapkan secara optimal akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai karakter berkebhinekaan global. Selain itu, guru sebagai pendidik dan fasilitator bagi siswa seharusnya memberikan inovasi yang lebih konkrit saat pembelajaran dan tidak hanya menggunakan teori saja yang diberikan agar penerapan teori tersebut bisa terlaksana dengan optimal.



#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter berkebhinekaan global melalui pembelajaran PPKn terhadap nilai moral siswa SD sudah banyak terimplementasi, akan tetapi pada penerapannya belum bisa dikatakan berhasil karena dalam penerapannya memiliki banyak tantangan yang kompleks baik bagi kepala sekolah maupun guru. Beberapa hambatan yang mengganggu kelancaran implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah ketiadaan program-program di sekolah yang mempromosikan kedisiplinan, perilaku sopan dan santun, ketaatan beribadah tepat waktu, serta pengaruh lingkungan rumah yang tidak menyokong perkembangan karakter yang baik. banyaknya tantangan dalam pengimplementasian ini tentunya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut tidak berjalan dengan lancar. Faktor tersebut terbagi menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri sendiri karena kurangnya penguatan diri, sedangkan faktor eksternal yaitu dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman-temannya.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga pendidik agar lebih tanggap lagi dalam menghadapi permasalahan kekerasan terhadap siswa dan dapat mengimplementasikan pendidikan karakter berkebhinekaan global melalui pembelajaran pkn dengan baik untuk membentuk anak agar mempunyai nilai moral yang lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adilla, F. T. (2022). Membangun Nilai Moral Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) . *Seminar Nasional 2022 - NBM Arts*.
- Ali, M. (2023, Mei 22). *Siswa SD di Sukabumi Tewas Dikeroyok Teman Sekolah, Komisi X: Bullying Ancaman Nyata*. Retrieved from liputan6.com:
- Amin, M. M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis. Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI PLEBURAN 03 SEMARANG. *Harmony*, 4.
- Anggita, A., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*.
- Azra, A. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Demokrasi di Indonesia. *Unisia*, 221 - 222.
- Desky, H., Sulistyarini , & Atmaja, T. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas XI Mipa 5 SMAN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*.
- Fauzi, M., Rini, E., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar . *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Hidayah, N. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas 6 Di SD Negeri 01 Jagoi Babang. *BASIC EDUCATION*.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, D., Monia, F., & Puadi, A. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Menyimpang Pada Anak Di Sd Negeri 03 Pakan Labuah . *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Ismail, S., Suhana, & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah . *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 76-84.
- J.Cogan, J., Morris, P., & Print, M. (2013). *Civic Education In The Asia-Pacific Region*. New York: A comparative overview: Civic education across the six societies.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar . *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Jannah, M. (2015). Membina Karakter Siswa Yang Berperilaku Menyimpang Di SDN 1 Tilahan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah . *JURNAL SOSIUS*.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA. *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*, 264.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*.
- Kemdikbud. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Retrieved from [ditpsd.kemdikbud.go.id](https://ditpsd.kemdikbud.go.id):

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

- Khaerotunisa, S., Yektyastuti, R., & Helmanto, F. (2023). Eksplorasi Kebhinekaan Global Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar . *In NCOINS: National Convergence Of Islamic Natural Science*.
- Kusuma, S. B. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Muatan PPKn Di SD. *Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Jakarta: Prenada Media.
- Najili, H., Juhana, H., Hasana, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter . *JIIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2101.
- Ningsih, D. T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
- Nurkhaliza, G., Noor, A., & YG, O. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN Bumi Agung Lamandau . *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 123.
- Rahayu, D. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak. 95 - 96.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
- Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKN Kelas II SD Gugus Selarasati Kota Semarang. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Setiawan, D. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kewarganegaraan. *Larispa Indonesia* .
- Sihaloho, W., Dasopang, M., Handayani, F., & Sari, F. (2023). Penyimpangan Sosial pada Lembaga Pendidikan. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*.
- Sinaga, I. A., Naeborho, T. M., Sidabariba, D. D., & Pasaribu, D. (2022). Implementasi Pendidikan Nilai Moral Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional 2022 - NBM Arts* .
- Suja, I., & Sutajaya, W. (2022). Implementasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Suprianto, O., & Putri, A. H. (2023). *Pendidikan Pancasila*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman . *Jurnal Pendidikan Nusantara*.
- Suwartini, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA KEBERLANJUTAN . *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* , 222.
- Wijayanti, D., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan. *Educatio*.
- Yulia, E. R. 2020. *MODUL ETIKA PROFESI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI* . Jakarta .
- Yuniati, A., Suyahmo, S., & Juhadi, J. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *JESS (Jurnal Of Educational Social Studies)*.